

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Seorang akuntan publik dalam melakukan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan dalam laporan keuangan lainnya (Mulyadi, 2002).

Menurut Farida, dkk. (2016), audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk mendapatkan bukti akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sebuah perusahaan dalam hal ini sangat membutuhkan jasa audit, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang sudah go public. Dalam hal ini tentunya diharapkan audit yang dihasilkan adalah audit yang berkualitas untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan dan pihak terkait. Banyaknya kasus audit yang melibatkan auditor menimbulkan keraguan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Terdapat berbagai faktor yang dapat

memengaruhi kualitas audit, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, *due profesional care*, dan etika terhadap kualitas audit. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dinilai merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh auditor.

Agusti dan Pertiwi (2013) mendefinisikan bahwa audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Akuntan publik harus menjaga independensinya dalam memeriksa sebuah perusahaan atau kliennya, jadi seorang akuntan publik tidak boleh terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan atau klien yang sedang dalam proses pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik tersebut. Sehingga para pengguna laporan keuangan tidak merasa ditipu oleh perusahaan yang telah diperiksa oleh akuntan publik tersebut, selanjutnya akuntan publik akan mendapatkan kepercayaan penuh oleh masyarakat pengguna laporan keuangan yang merupakan modal penting bagi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai mana mestinya jasa penjamin.

Menurut Mulyadi (2002) independensi dalam kenyataan adalah sikap auditor yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Dalam hal ini, auditor diharuskan untuk objektif dan tidak berprasangka dalam memberikan pendapatnya. Independen dalam penampilan dapat diartikan sebagai hasil interpretasi pihak lain terhadap independensi auditor. Auditor akan dianggap tidak independen apabila memiliki hubungan tertentu dengan klien yang dapat menimbulkan persepsi dari pihak lain bahwa dirinya tidak independen dalam menjalankan tugasnya. Menurut Oklivia dan Aan (2014) dalam kode etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya. Independensi adalah sikap bebas yang diharapkan oleh seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya sehingga tidak merugikan pihak manapun.

Selain Independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya kualitas audit ditentukan juga oleh Etika Auditor. Menurut Bartens (2001) dalam Nur'aini (2013) etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Di sisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berpikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika secara umum didefinisikan

sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu obyektivitas auditor. Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultan manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas (Mulyadi, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Queena dan Abdul Rohmaan (2012) tentang pengaruh obyektivitas terhadap kualitas audit dan hasil yang diperoleh adalah positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya. Oklivia dan Aan (2014) menyatakan bahwa obyektivitas merupakan bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif dari pihak lain yang berkepentingan, sehingga

dapat mengemukakan pendapat apa adanya. Obyektivitas mengharuskan auditor membuat penilaian audit yang berisi bukan hanya menyetujui dengan sikap diam untuk keinginan klien. Faizah dan Rahmat Zuhdi (2013) juga mendefinisikan bahwa unsur perilaku yang dapat menunjang obyektivitas yaitu dapat diandalkan dan dipercaya, tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai auditor. Menurut Baotham (2007) dalam Putri dan Juliarsa (2014) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Dalam Mulyadi (2002) kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Agusti dan Pertiwi

(2013) mendefinisikan bahwa profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Profesionalisme mempunyai lima faktor penting, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemadirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Selain faktor-faktor yang sudah disebut diatas ada faktor yang tidak kalah penting yaitu *Due professional care*. Menurut Wiratama dan Budiarta (2015), *Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berfikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki ketaguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi variabel-variabel independen penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk dianalisa pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas audit yang dilakukan pada auditor kantor akuntan publik. Peneliti mengenai kualitas audit sangat penting agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Tidak mudah menjaga independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme, serta *due professional care*. Oleh karena itu menarik bagi peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme, serta *due professional care* terhadap kualitas audit. Penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana auditor dapat konsisten menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Terkait dengan banyak topik yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian ini merupakan replika dari penelitian Farida, dkk (2016) tentang pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit. Penelitian kali ini ada perbedaannya yaitu dengan menghilangkan variabel kompetensi dan menambahkan variabel objektivitas auditor serta profesionalisme. Penelitian ini juga menggunakan tempat survei yang berbeda. Penelitian sebelumnya berada di Kota Malang, sedangkan penelitian saat ini berada di Kota Semarang dan Yogyakarta. Alasan peneliti memilih Semarang dan Yogyakarta dibandingkan dengan kota-kota lain karena Semarang dan Yogyakarta terdapat banyak sekali Kantor Akuntan Publik, dimana setiap KAP tersebut banyak terdapat auditor yang dapat mendukung peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini kenapa peneliti menghilangkan variabel kompetensi, karena dirasa kompetensi auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul **"PENGARUH INDEPENDENSI, ETIKA, OBJEKTIVITAS AUDITOR**

PROFESIONALISME, DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang dan Yogyakarta)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh Independensi, Etika, Objektivitas Auditor, Profesionalisme, dan *Due Profesional Care* terhadap kualitas audit pada KAP di Semarang dan Yogyakarta. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah Etika berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah Objektivitas Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit ?
5. Apakah *Due Profesional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh Etika terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis Objektivitas Auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis Profesionalisme terhadap kualitas audit.
5. Untuk menganalisis *Due Profesional Care* terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

a) Penulis

Penelitian ini menambah wawasan mengenai permasalahan yang ada, khususnya tentang pengaruh independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

b) Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana independensi, etika, objektivitas auditor, profesionalisme dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan lebih lanjut, khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti kajian yang sama.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan dan pengampliasian ilmu untuk memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan definisi setiap variabel, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan pengujian hipotesis berdasarkan atas data yang diperoleh serta hasil pengujian hipotesis. Pembahasan bab ini terdiri dari mendeskripsikan obyek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran.